

# Kiai Pesantren Lakukan Tata Ulang Wacana Khilafah

written by Harakatuna

**Harakatuna.com.** Yogyakarta. Hizbut Tahrir Indonesia yang sudah dibubarkan oleh pemerintah beberapa bulan silam, sepertinya masih berusaha untuk terus menggapai cita-citanya menegakkan khilafah di bumi Indonesia. Memang, penegakkan khilafah itu juga terdapat dalam kitab-kitab yang dikaji oleh para santri di pesantren.

Pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah Mlangi Irwan Masduqi mengatakan bahwa dalam Fathul Muin ada bab tentang iqamatul khilafah. Begitupun dalam kitab Fathul Qarib. Terlebih dalam kitab Al-Ahkam al-Sulthaniyah yang banyak sekali membahas penegakan khilafah Islamiyah.

“Pemahaman Hizbut Tahrir juga ada dalam kitab-kitab pesantren,” katanya saat mengisi Halaqah Kepesantrenan di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta, Sabtu (20/1). “Kenapa rujukannya itu sama, konsep khilafahnya sama, tetapi dalam bernegaranya berbeda?” tanya Gus Irwan.

Menurutnya, para kiai telah melakukan kontekstualisasi, bahkan telah mendekonstruksi (menata ulang) wacana khilafah.

“Ternyata kiai ini dalam bahasa kritisnya sudah melakukan kontekstualisasi. Bahkan dalam bahasa yang lebih radikal, sudah melakukan dekonstruksi wacana terhadap konsep-konsep khilafah,” katanya. “Kita hidup di Indonesia harus ada aktualisasi, harus ada kontekstualisasi”

Wakil Sekretaris Pengurus Pusat Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (PP Lakpesdam) itu menyatakan, oleh karena itu, khilafah hanya cocok untuk Islam dulu, tetapi tidak untuk masa dan tempat bangsa Indonesia sekarang.

“Bahkan Imam Ibnu Taimiyah dalam fatawanya menyatakan, sekarang ini sudah tidak mungkin lagi mendirikan khilafah dengan satu khalifah. Makanya, Ibnu Taimiyah menyatakan, yajuzu ta’addudu al-aimmah,” katanya.

Gus Irwan mengatakan bahwa khilafah adalah produk politik masa lalu. Ulama

Indonesia berhak melakukan ijtihad siyasi untuk membangun negara bangsa, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia.

“Ini tidak bertentangan dengan Islam,” ujarnya.

Selain Gus Irwan, hadir juga Pembina Pesantren Muhammadiyah di Gunung Kidul Muhammad Chirzin. Ia menegaskan bahwa orang Islam itu harus lemah lembut. Hal ini mengingat kalimat tengah Al-Qur'an, berbunyi walyatalathaf.

“Jantung Al-Qur'an adalah walyatalathaf. Itu kata-kata yang ada di tengah-tengah Al-Qur'an. Artinya maka berlaku lemah lembutlah,” ujarnya.

Sementara itu, Pengurus Persatuan Islam Yogyakarta Indra Fajar Nurudin menyampaikan bahwa pesantren selalu mencari solusi atas problematika bangsa.

“Pesantren menjadi pusat yang membentengi masyarakat dari radikalisme dan terorisme,” katanya.

Melengkapi pernyataan Indra, Wakil Rektor Universitas Cokroaminoto Nasruddin menyatakan bahwa pesantren harus memberikan sosialisasi ke masyarakat melalui pengabdian-pengabdiannya.

“Ada pengabdian di daerah-daerah sembari memberikan sosialisasi tentang paham yang benar,” katanya.

Halaqah yang mengambil tema “Peran Pesantren dalam Menangkal Radikalisme dan Terorisme” ini dihadiri oleh ratusan santri dan pengurus pesantren se-wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Kegiatan ini merupakan kerja sama Forum Komunikasi Pondok Pesantren (FKPP) Daerah Istimewa Yogyakarta, Ikatan Alumni Annuqayah DIY, dan Harakatuna Media. (Syakirnf/Abdullah Alawi)